

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Data yang telah di peroleh dari pembelajaran keterampilan kriya tingkat SMPLB di SLB Negeri 02 Jakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan bahwa sekolah membuat kurikulum sendiri berdasarkan pengalaman guru yang mengacu pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Hal ini dikarenakan kurikulum di 2013 terkait dengan keterampilan atau vokasi untuk tingkat SMPLB masih dalam proses, baik untuk penyusunan KI KD maupun untuk buku guru dan peserta didik. Kurikulum yang dibuat juga berdasarkan kondisi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran keterampilan kriya disusun berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat dan dikembangkan sendiri oleh guru keterampilan. Pembuatan RPP disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak serta berkerja sama dengan pihak lain dalam mengembangkan materi pembelajaran. Kerja sama dilakukan dengan pemerintah, yayasan-yayasan, lembaga-lembaga, dan orang tua.

Tujuan pembelajaran keterampilan kriya dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan kriya bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Adapun tujuan untuk jangka panjang adalah sebagai bekal peserta didik untuk dapat hidup mandiri di kemudian hari.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya adalah metode demonstrasi yang diindividualisasikan, penugasan, dan metode *drill* hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan mampu mengerti dalam membuat suatu produk. Metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam menciptakan suatu produk, selain itu penggunaan metode ini bertujuan untuk menjelaskan materi apa yang akan dipelajari pada hari itu. Materi yang disampaikan merupakan materi yang dibuat sendiri oleh guru keterampilan kriya, berupa pembuatan gelang, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga, materi tersebut disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan media yang digunakan berupa mote-mote dengan berbagai ukuran, mangkuk kecil, gunting, senar atau kawat, dan tang. Guru juga mengenalkan perlengkapan yang digunakan dalam meronce.

Pada tahap kegiatan awal peserta didik berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa guru mulai

mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar, lalu mempersiapkan perlengkapan dan memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik. Selanjutnya untuk tahap kegiatan inti, guru membimbing dan mendemonstrasikan cara membuat produk, serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuat suatu produk. Tahap kegiatan akhir yang dilakukan guru adalah melihat pekerjaan peserta didik apakah sudah rapih atau belum. Jika pada hari itu peserta didik dapat membuat atau menciptakan produk dalam jumlah yang banyak, guru meminta peserta didik untuk menjual hasil produk kepada warga sekolah, namun jika tidak banyak, guru selesai membuat produk memberikan kesimpulan untuk materi yang sudah diajarkan pada hari itu dan memberi tahu materi yang akan diajarkan di pertemuan berikutnya. Tidak lupa sebelum pulang, peserta didik dibiasakan untuk merapihkan perlengkapan yang sudah digunakan dan meletakkan hasil produk ke tempat yang sudah disediakan, barulah berdoa dan mengucapkan salam serta bersalaman dengan guru.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya yaitu evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes digunakan pada penilaian pengetahuan dan keterampilan sedangkan evaluasi non tes digunakan untuk penilaian sikap. Untuk evaluasi tes penilaian keterampilan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan kriya.

Faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan kriya ini adalah peranan orang tua dalam mengembangkan materi pelajaran. Orang tua memberikan contoh suatu produk sederhana yang bisa dibuat oleh peserta didik sesuai dengan kondisi, karakteristik dan kebutuhan mereka, sehingga mereka bisa membuat produk yang lainnya, tidak hanya gelang, tasbih, kalung, gantungan kunci, rangkaian daun, rangkaian bunga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual sedang yang memiliki karakteristik IQ berkisar 30-50, tidak dapat mengikuti pembelajaran secara akademik, hanya dapat dilatih untuk merawat dan melindungi diri sendiri, serta memiliki motorik yang lemah, faktanya mereka mampu menciptakan atau membuat sebuah produk. Keberhasilan mereka dalam menciptakan atau membuat sebuah produk tidak lepas dari cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan. Melalui pembelajaran keterampilan kriya ini, mereka dilatih untuk motorik halusnya sehingga membuat perkembangan menulis mereka menjadi meningkat.

B. Implikasi

Melalui pemaparan kesimpulan sebelumnya, maka implikasi yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran sudah dapat dikatakan baik, sekolah telah membuat RPP sendiri meskipun kurikulum 2013 mengenai keterampilan kriya belum ada. Sekolah membuat RPP mengacu pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006, RPP yang dibuat disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik. Untuk pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Pembelajaran keterampilan kriya menjadi terarah dan memiliki tujuan dengan adanya RPP.
2. Tujuan dari pembelajaran keterampilan kriya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam membuat suatu produk sesuai dengan kemampuan mereka yang nantinya akan menjadi bekal hidup mereka untuk dapat hidup mandiri.
3. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi yang diindividualisasikan, penugasan, dan *drill*. Metode ini cukup membantu anak tunagrahita sedang yang memiliki karakteristik kesulitan dalam berpikir abstrak.

4. Pada pelaksanaan pembuatan produk, guru mendemonstrasikan secara bertahap agar peserta didik mudah paham dan mengingat tahapan atau langkah-langkah dalam meronce. Guru juga membimbing secara individu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses meronce.
5. Evaluasi yang digunakan oleh guru yaitu tes dan non tes, melalui evaluasi ini guru lebih dapat mengetahui secara mendalam kemampuan yang dimiliki peserta didiknya dan menentukan program apa yang akan dibuatnya dalam menangani peserta didik tersebut.

C. Saran

Dari beberapa paparan yang telah dilakukan peneliti mulai dari hasil penelitian, analisis data, justifikasi teori dan implikasi maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memperhatikan penambahan sumber daya guru, sehingga guru dapat saling bekerja sama mengawasi proses pembelajaran. Selain itu, memperhatikan penataan ruang keterampilan kriya karena ruangan digunakan untuk ruang belajar serta ruang penyimpanan alat dan produk sehingga ruangan terlihat penuh yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif.

2. Guru

Diharapkan agar dapat lebih menginovasikan produk yang dibuat, agar peserta didik dapat memiliki bekal keterampilan yang lebih banyak.

3. Orang tua

Agar orang tua lebih berpartisipasi dalam pengembangan pembelajaran keterampilan kriya dengan cara memberikan contoh produk sederhana yang mampu dibuat oleh peserta didik dan mengulang pembelajaran di rumah atau mendampingi peserta didik

yang sedang membuat produk di rumah, karena karakteristik tunagrahita yang mudah lupa.